

**MONTASE ANTARA SKETSA DAN FOTO TENTANG
MASALAH LINGKUNGAN TATA KOTA YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**UCOK TANAMAL
0610372031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**MONTASE ANTARA SKETSA DAN FOTO TENTANG
MASALAH LINGKUNGAN TATA KOTA YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NO. INV.	3949/H/S/2012	
KELAS		
TERIMA	7-8-2012	TSB Sb



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**UCOK TANAMAL
0610372031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

***MONTASE ANTARA SKETSA DAN FOTO TENTANG
MASALAH LINGKUNGAN TATA KOTA YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI***



untuk memenuhi prasyarat derajat sarjana
Program Studi Fotografi

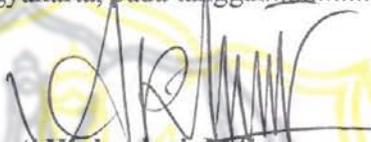
UCOK TANAMAL
0610372031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**MONTASE ANTARA SKETSA DAN FOTO TENTANG
MASALAH LINGKUNGAN TATA KOTA YOGYAKARTA
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

Diajukan Oleh
UCOK TANAMAL
NIM 0610372031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal.....



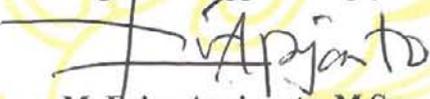
Arti Wulandari, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Adva Arsita, S.S.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Edial Rusli SE., M.Sn.
Cognate / Anggota Penguji



M. Hajar Apriyanto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 19580912 198601 1001

HALAMAN PERSEMBAHAN



Persembahkan

Karya ini ku persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta

Kakak-kakakku tercinta

Adikku tercinta

Fajarwati tercinta

Bintang yang sangat kucintai

Seluruh keluarga besar

terimakasih atas doa, dorongan dan

pengorbanannya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas ridhoNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Tugas Akhir ini adalah proses akhir dari kegiatan belajar Studi S-1 Jurusan Fotografi, dan merupakan bukti tertulis bahwa penulis telah melaksanakan tugas akhir yang diajukan kepada panitia ujian akhir Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata-satu Jurusan Fotografi dan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga dari dunia pendidikan khususnya Jurusan Fotografi.

Dari pendidikan Jurusan Fotografi penulis mendapatkan pengalaman dan bimbingan dari segenap keluarga besar Fakultas Seni Media Rekam. Untuk itu dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T.,S.U., Rektor ISI Yogyakarta,
2. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D. , Guru Besar ISI Yogyakarta,
3. Drs. Alexandri Luthfi R.,M.S. , Dekan FSMR, ISI Yogyakarta,
4. Drs. Anusapati, MFA. , Pembantu Dekan I, FSMR, ISI Yogyakarta,
5. Marsudi, S. Kar., M. Hum., Pembantu Dekan II, FSMR, ISI Yogyakarta,
6. Pamungkas Wahyu Setiyanto.,M.Sn. Pembantu Dekan III, FSMR, ISI Yogyakarta,
7. Samuel Gandang Gunanto.,S. KOM., M.T., Dosen Wali, FSMR, ISI Yogyakarta,
8. M. Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta

9. Oscar Samaratunga, SE.,M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
10. Arti Wulandari, M.Sn., Dosen Pembimbing I
11. Adya Arsita, S.S., Dosen Pembimbing II
12. Segenap Staf Pengajar dan Pegawai FSMR, ISI Yogyakarta,
13. Bapak dan ibu yang selalu mendoakan dan bersabar hati mendukung baik material maupun moral,
14. Keluarga besarku yang selalu memperhatikanku, memberi semangat dan membantu melalui doa, nasehat dan pikiran
15. Teman-teman angkatan 2006. Tetap kompak dan tetap semangat.
16. Dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses terselesaikannya Tugas Akhir ini namun tidak bisa tertulis di sini, terimakasih buat semuanya.

Penyusunan Tugas Akhir ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi masukan positif khususnya bagi penulis dan rekan-rekan seprofesi.

Yogyakarta, Juli 2012

Ucok Tanamal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul	6
1. Montase	6
2. Sketsa.....	6
3. Fotografi	7
4. Kota	8
5. Masalah Lingkungan Yogyakarta.....	8
6. Fotografi Ekspresi	9
C. RUMUSAN MASALAH	10
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAN	12
1. Tujuan.....	12
a. Tujuan Subjektif.....	12
b. Tujuan Objektif.....	12
2. Manfaat.....	12
E. METODE PENGUMPULAN DATA	13
1. Metode Observasi	13
2. Metode Wawancara	13
3. Metode Studi Pustaka	13
F. TINJAUAN PUSTAKA.	14
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN KARYA	19
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	19
B. Landasan Penciptaan atau Teori.....	22
C. Karya Acuan.....	27
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	29
1. Ide Pemikiran	29
2. Konsep Perwujudan	31

BAB III. METODE PROSES PERWUJUDAN	32
A. Objek Penciptaan.....	32
B. Metodologi Penciptaan.....	34
C. Proses Perwujudan	37
1. Bahan, Alat, dan Teknik.....	37
a. Bahan.....	37
b. Alat.....	38
c. Teknik.....	41
d. Tahap Perwujudan.....	42
D. Bagan Pembuatan Karya	47
E. Perincian Biaya.....	48
BAB IV. ULASAN KARYA.....	49
BAB V. PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	78
A. Biodata Penulis	79
B. Poster Pameran	80
C. Katalog Pameran.....	81
D. Dokumentasi Sidang.....	82
E. Dokumentasi Pameran	83
F. Surat Pernyataan	84

DAFTAR KARYA

1. Foto 01, Takkan Bersemi (30 x 45 cm)	54
2. Foto 02, Hati-hati Krikil Tajam (30 x 45 cm)	55
3. Foto 03, Terbang Bebas (30 x 45 cm)	56
4. Foto 04, Besi Tua (30 x 45 cm)	57
5. Foto 05, Boneka Trotoar (30 x 45 cm)	58
6. Foto 06, Becak Nyantai (30 x 45 cm)	59
7. Foto 07, Colombo (30 x 45 cm)	60
8. Foto 08, Bunga (30 x 45 cm)	61
9. Foto 09, Prawirotaman (30 x 45 cm)	62
10. Foto 10, Santai (30 x 45 cm)	63
11. Foto 11, Asap Trotoar (30 x 45 cm)	64
12. Foto 12, Taxi (30 x 45 cm)	65
13. Foto 13, Transportasi Massa (30 x 45 cm)	66
14. Foto 14, Rumah Susun (30 x 45 cm)	67
15. Foto 15, Lapak Malioboro (30 x 45 cm)	68
16. Foto 16, Nyantai Publik (30 x 45 cm)	69
17. Foto 17, Sore di Taman Kota (30c x 45 cm)	70
18. Foto 18, Kali Sampah (30 x 45 cm)	71
19. Foto 19, Anak Sugai (30 x 45 cm)	72
20. Foto 20, Mancing Sampah (30 x 45 cm)	73

DAFTAR LAMPIRAN

A. Biodata Penulis	80
B. Poster Pameran	81
C. Katalog Pameran.....	82
D. Dokumentasi Sidang.....	83
E. Dokumentasi Pameram.....	84
F. Surat Pernyataan	85



ABSTRAK

Lingkungan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat yang suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, dan lain-lain. Masalah lingkungan di kota Yogyakarta yang semakin memprihatinkan mendorong penulis untuk membuat tugas akhir dengan judul *Montase Antara Sketsa dan Foto Tentang Masalah Lingkungan Tata Kota Yogyakarta*.

Tema besar tersebut mengandung pengertian bahwa pemanfaatan gambar atau coretan kasar merupakan dasar ekspresi penulis dalam memvisualisasikan persoalan-persoalan kehidupan sosial. Sketsa gambar merupakan luapan emosional penulis yang dituangkan dari foto yang diambil dengan apa adanya sesuai keadaan permasalahan di lokasinya. Permasalahan Yogyakarta untuk saat ini adalah tumbuhnya kawasan permukiman yang tidak teratur dan timbulnya perkampungan kumuh.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dilingkungan perkotaan penulis membuat karya seni dua media yang berbeda dan unik untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat ditampilkan menjadi satu pada urutan pokok masalah, hal yang diperhatikan dalam mewujudkan karya foto ini, adalah diekspresikan berupa gambar dengan media gambar dan menggunakan alat pensil gambar untuk menyampaikan aspirasi atau harapan penulis akan kehidupan lingkungan sosial yang tidak sesuai tempatnya yang seharusnya disediakan dengan selayaknya.

Kata Kunci : *Montase, Sketsa, Foto, Lingkungan, Tata Kota, Fotografi Ekspresi*

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Seperti diungkapkan oleh Soeprapto Soedjono, dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pourri Fotografi*, bahwa:

Perkembangan dunia fotografi saat ini mengalami kemajuan yang begitu pesat. Kemajuan teknologi, alat fotografi yang semakin canggih mampu memberikan kemudahan bagi dunia fotografi untuk menciptakan sebuah karya seni, namun hal itu tidak menyempitkan lebih luas tentang fotografi.¹

Fotografi berkembang sedemikian luas sehingga merambah ke dunia pengetahuan dan teknologi serta mengemuka di wacana pengetahuan dan penciptaan seni. Perkembangan dunia fotografi semakin mengkhusus sesuai tujuan fotografi itu sendiri. Masing-masing bidang fotografi itu telah menciptakan wacana keilmuan dan ciri khas sesuai bidang kajiannya, misalnya Fotografi Jurnalistik, Fotografi Seni, Fotografi Studio, Fotografi Komersial, dan Fotografi Ekspresi.

Berdasarkan uraian di atas, fotografi sebagai pencerminan dari apa yang direncanakan dan diharapkannya sebelum kehadiran karya gambar, dengan karya-karya yang tercipta berlandaskan nilai estetik yang ada. Dengan demikian fotografi ekspresi sebagai hasil penerjemahan bahasa pesan ke dalam bahasa gambar dalam karya fotografi berperan secara mandiri sebagai subjek. Foto ekspresi memiliki foto berkualitas karena merupakan proses kreativitas fotografer yang berasal dari ide atau gagasan yang bisa menceritakan sesuatu hal, dan

¹ Soeprapto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006), hlm. 50.

memberikan informasi visual untuk menarik perhatian masyarakat. Fotografi ekspresi menekankan pada kreativitas yang bisa memunculkan ide baru. Dalam karya nantinya penulis menggunakan media kertas dengan alat pensil diwujudkan berupa sketsa. Pemanfaatan sketsa sebagai media ekspresi menuntut sebuah kreativitas dan pemikiran yang nantinya menghasilkan sebuah karya seni baru. Dalam hal ini, menjadi sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan bahwa karakteristik sketsa itu berbeda-beda.

Hal inilah yang menjadi alasan penting penulis dalam memilih sketsa berupa goresan pensil yang merupakan gambar kasar dan bersifat sementara. Pemilihan sketsa tersebut didasarkan atas daya tarik dari goresan pensil yang memiliki nilai seni yang natural atau apa adanya. Sketsa itu sendiri tercipta melalui proses perenungan dan objek foto dipilih melalui proses apa yang pernah dilihat oleh penulis dan kemudian direkam dengan media kamera. Berkaitan dengan proses pembentukannya, gambar tersebut bisa dimaknai sebagai ungkapan emosional ataupun ekspresi penulis dalam kehidupan sosial.

Daya tampil pada hasil perekaman foto bisa menceritakan sesuai tingkah laku manusia dan lingkungan kehidupan sesuai realitas, dan memberikan informasi visual untuk menarik perhatian masyarakat. Fotografi ekspresi menekankan pada kreativitas yang bisa memunculkan ide baru menuntut sebuah pemikiran yang nantinya menghasilkan sebuah karya seni . Dalam memunculkan sebuah ide penulis terdorong keinginan berkreasi dalam menciptakan karya seni fotografi ekspresi. Pengertian fotografi ekspresi itu berbeda-beda, karena hal inilah yang menjadi alasan penting penulis dalam memilih sketsa berupa goresan

pensil dengan media kertas dengan memadukan objek foto yang direkam sesuai realita yang ada sebagai latar belakang pendukung, yang nantinya dapat mencerminkan luapan emosional penulis yang disajikan dalam bentuk subjek fotografi ekspresi.

Sketsa itu sendiri tercipta melalui proses perenungan dan objek foto dipilih melalui proses apa yang pernah dilihat dalam bentuk keprihatinan lingkungan sosial. Dalam kehidupan sosial, manusia merupakan makhluk tertinggi. Makhluk tertinggi yang dimaksud adalah manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki peranan lebih dalam mengatasi dan menguasai alam semestanya beserta isinya. Peranan manusia itu sendiri didasari atas kemampuan manusia dengan pikiran, perasaan, dan emosionalnya untuk menguasai kehidupan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu manusia memiliki sesuatu yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang ada di alam semesta, karena manusia memiliki cipta, rasa, dan karsa yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Kemampuan manusia itulah yang menjadi bukti yang konkrit bahwa manusia itu memiliki sifat-sifat dan jiwa sosial, individual serta ingin berkuasa.

Sifat-sifat tersebut di atas didapatkannya karena cara berfikir manusia. Pemikiran manusialah yang mendatangkan persamaan dan perbedaan dalam menjalankan roda kehidupan satu dengan yang lainnya. Untuk menghasilkan suatu kehidupan yang lebih baik manusia dihadapkan dengan persoalan-persoalan sosial dan bagaimana manusia tersebut menanggapi persoalan yang di dalamnya meliputi persoalan jiwa manusia, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya yang harus dilewatinya secara bertahap. Tahapan-tahapan di atas tersebut muncul

karena tuntutan untuk hidup yang lebih baik di lingkungan masyarakat maupun terhadap alamnya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan proses yang panjang untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan dan alamnya. Proses yang panjang itu didapatkannya melalui interaksi langsung, contohnya manusia menginginkan kehidupan yang lebih baik, maka harus bekerja keras dan manusia menginginkan alam menjadi lebih baik, maka harus merawat alamnya serta tidak boleh merusaknya.

Dalam kehidupan sosial sering kali penulis melihat kehidupan lingkungan sosial yang belum memiliki kesadaran sosial. Dari keprihatinan yang terlihat menyirat di hati penulis berkeinginan mengekspresikan keadaan tersebut, melalui karya seni yaitu dengan pemanfaatan sketsa dan foto dalam penciptaan fotografi ekspresi yang merupakan proses kreatif dan inovatif. Perpaduan dari kedua unsur itu nantinya menjadi kesatuan dan menghadirkan nilai estetik. Pada dasarnya sketsa berupa goresan pensil itu sendiri tercipta dan dihasilkan melalui proses waktu perenungan seperti juga halnya dalam kehidupan sosial pada manusia. Pada kehidupan sosial manusia, tingkatan-tingkatan pemikiran, perilaku antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam dialaminya melalui proses pembelajaran dari waktu ke waktu juga.

Penulis mengekspresikan melalui goresan pensil berupa sketsa yang dituangkan penulis lewat media kertas untuk mengungkapkan impian dan harapan. Pengalaman yang diperoleh penulis, terutama dalam menghadapi kenyataan-kenyataan di luar dirinya yang mungkin sangat berlainan dari

pribadinya, diwujudkan melalui perpaduan dua unsur sketsa dan foto yang disampaikan atau dituangkan lewat pesan berupa ekspresi sketsa pensil dengan media kertas lalu disesuaikan dengan latar belakang pendukung foto suatu keadaan di lingkungan sosial yang penulis ambil fotonya. Dalam sketsa itu sendiri memiliki isyarat tentang sesuatu yang dialami manusia terhadap suatu persoalan yang dihadapinya.

Sifat-sifat dasar kedua unsur sketsa dan foto inilah yang nantinya menjadi pijakan penulis untuk menampilkan visual tersebut sebagai proses kreatif dalam menciptakan karya seni rupa melalui media seni fotografi ekspresi.



B. Penegasan Judul

Sebagai antisipasi agar tidak terjadi salah pengertian dalam tugas akhir karya fotografi dengan judul “*Montase Antara Sketsa dan Foto Tentang Masalah Lingkungan Tata Kota Yogyakarta dalam Fotografi Ekspresi,*” maka dengan ini diperlukan penjelasan untuk penegasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. *Montase*

Seperti diungkapkan oleh Aton M. Moeliono, dalam bukunya yang berjudul *Kamus Besar Indonesia*, bahwa “*Montase* dari kata (*Montage, Perancis*) komposisi gambar yang dihasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari beberapa gambar.”² Seperti halnya menempel, merangkai gambar atau potongan-potongan unsur seni yang dipilih menjadi satu pada pokok masalah.

2. Sketsa

Sketsa atau sket secara umumnya dikenal sebagai bagan atau rencana bagi sebuah lukisan, atau dalam bahasa sehari-hari berarti sekumpulan coretan-coretan yang nantinya akan menjadi sebuah gambar. Dalam pengertian itu, sketsa lebih merupakan gambar kasar, bersifat sementara, baik di atas kertas maupun di atas kanvas dengan tujuan dikerjakan lebih lanjut sebagai suatu lukisan.³

² Aton M. Moeliono, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 393.

³ <http://wewegomb31.blogspot.com>. pengertian-gambar-sketsa.html. Diakses tanggal 29 februari 2012, pukul 21:58 WIB.

Seperti diungkapkan oleh Francis D.K. Chiang, dalam bukunya yang berjudul, *Menggambar: Sebuah Proses Kreatif*, bahwa:

Menggambar adalah membuat guratan di atas sebuah permukaan yang secara grafis menyajikan kemiripan mengenai sesuatu kegiatan-kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar.⁴

Seperti diungkapkan oleh Tim Penyusun dalam bukunya yang berjudul *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa “Pensil adalah alat tulis berupa kayu kecil bulat berisi arang keras. Alat menggambar berupa ikatan bulu (rambut) diberi bertingkai; kuas.”⁵ Pensil adalah alat untuk menggoreskan sebuah garis di atas kertas berupa tulisan huruf, garis, dan atau menuangkan sebuah karya yang ekstatik untuk dilihat dalam bentuk gambar. Gambar dengan alat tulis pensil, tinta cina dan arang disebut sketsa sebuah bentuk yang divisualkan berwarna hitam putih.

3. Fotografi

Foto merupakan kependekan dari kata fotografi yang berasal dua kata, *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti melukis. Jadi fotografi tidak lain melukis dengan cahaya.

⁴ Francis D.K. Chiang, *Menggambar: Sebuah Proses Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 10.

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 850.

Menurut Piter Charpenter dalam bukunya yang berjudul *Sifat fotografi: Fotografi Potret*, terbitan Jakarta, Dahara Prize, bahwa:

Fotografi ialah bentuk pengungkapan penglihatan yang khas. Sifat inilah yang menyebabkan pemotretan lebih meyakinkan dari pada ribuan kata-kata dan memberikan kekuatan serta keyakinan yang tidak dapat ditemukan pada bentuk komunikasi apapun.⁶

4. Kota

Menurut Y. Argo Twikromo dalam bukunya yang berjudul *Gelandangan*, mengungkapkan bahwa:

Kota merupakan dataran rendah dan terletak di daerah dataran lereng gunung, Kota adalah permukiman yang permanen, relatif padat, penduduknya heterogen, mempunyai bangunan-bangunan untuk mewedahi berbagai disajikan dalam Sejarah.⁷

5. Masalah Lingkungan Yogyakarta

Kota Yogyakarta memang suatu kota yang mempunyai banyak aspek untuk dibahas dan dikupas. Maka dari itu, dalam kesempatan ini akan dicoba untuk mengupas potensi dan masalah yang muncul berkaitan dengan status kota Yogyakarta sebagai kawasan pusaka budaya.

Setiap Negara, Propinsi atau daerah pasti memiliki ciri khas yang berbeda dan beragam, sebagaimana juga Yogyakarta Memiliki ciri khas sendiri logat bahasa pakaian, maupun simbol-simbol secara fisik. Sebagai contoh lampu penerangan, jalan raya, bangunan kuno, papan nama dan lain-lain.

Masalah lingkungan adalah cara suatu individu untuk menyikapi lingkungan sekitar, berfikir, berperilaku, sampai dengan membawa dirinya menjadi sebuah cara untuk tetap mempertahankan diri, maka

⁶ Piter Charpenter, *Sifat fotografi: Fotografi Potret*, (Jakarta: Dahara Prize, 1993), hlm. 22.

⁷ Y. Argo Twikromo, *Gelandangan*, (Yogyakarta: UAJY, 1999), hlm. 13.

hasilnya adalah sebuah pilihan bagi individu yang menjalaninya, apakah mampu beradaptasi, membuat komunitas baru di dalam lingkungan yang ditinggalinya, atau justru keluar dari lingkungan.

6. Fotografi Ekspresi

Seperti diungkapkan oleh Soeprapto Soedjono, dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pourri Fotografi*, bahwa:

Karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses lalu dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya foto ekspresi.⁸

Ekspresi berarti pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan dan perasaan).

Seperti diungkapkan Griand Giwanda melalui kutipan Budihardjo Wirjodirdjo dalam bukunya yang berjudul *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, menyatakan bahwa ekspresi merupakan kata dari seni. Ia mengungkapkan:

Bagi seniman yang terpenting adalah dapat mengalami saat ketakjuban estetik” sebagai sifat pengenalannya atas seni atau keindahan atau suatu yang dapat kita sifatkan karena adanya suatu yang ada dalam dirinya suatu “ ide seni” yang mengandung arti penguasaan atas “gejala seni” dari luar dimensinya agar tujuan cepat dinyatakan. Yang terkandung dalam ide tersebut adalah yang disebut “citra seni” yaitu suatu yang dapat ditangkap kembali lewat “karya seni” yang merupakan pengejawantahan.⁹

⁸ Soeprapto Soedjono, *Op.Cit.*, hlm. 40.

⁹ Griand Giwanda, S.SI., *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hlm. 10.

Sedangkan menurut Soedarso SP dalam bukunya yang berjudul “ *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*”, bahwa:

Fotografi ekspresi artinya bagaimana seorang fotografer menyampaikan ekspresinya melalui pemikiran, intuisi, menyimpulkan, kemudian mentransformasikan melalui kamera, sehingga tercipta karya-karya fotografi sebagai *out put* terakhir dalam membuat sebuah karya seni. Pada seni rupa dikenal istilah ekspresi, yang didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam¹⁰.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang dirangkum mendasari penciptaan fotografi ekspresi “*Montase Sketsa dan foto*” dikarenakan ketertarikan untuk memvisualisasikan kehidupan sosial yang merupakan hasil perenungan penulis untuk menanggapi persoalan-persoalan kehidupan sosial yang diresepsi penulis. Diluapkan dengan emosionalnya dengan media kertas dalam bentuk gambar yang disajikan sebagai subjek fotografi ekspresi. Pemanfaatan karya sketsa dengan media kertas yang dihasilkan merupakan *focus of interest*, untuk menyampaikan pesan aspirasi penulis yang selama ini merasa prihatin dengan kehidupan sosial di sekitarnya.

Kehidupan sosial saat ini yang harus diperhatikan adalah masalah-masalah manusia, untuk mengaji metode pengungkapan peristiwa yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menimbulkan perubahan kondisi kehidupan manusia, menimbulkan konflik dengan tata nilai kehidupan

¹⁰ Soedarso SP, “ *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*”, (Jakarta: CV Studio Delapan Puluh, 2000), hlm. 99.

sosial yang nantinya mengalami perubahan mental dan fisik. Proses pembangunan yang terus-menerus menimbulkan dampak positif dan negatif berupa terjadinya perubahan dan pergeseran sistem nilai budaya sehingga dengan sendirinya mental manusia pun terkena pengaruhnya. Penulis berusaha memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum alam wujud karya fotografi ekspresi untuk pengembangan wawasan dan kepekaan dalam mengaji masalah-masalah manusia.

Dalam penciptaan karya seni ini, permasalahan kehidupan lingkungan sosial menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Proses penciptaan karya tugas akhir dengan Judul *Montase Antara Sketsa dan Foto Tentang Masalah Lingkungan Tata Kota Yogyakarta dalam Fotografi Ekspresi* ini, terdapat beberapa karya foto yang menjadi dasar acuan dalam menguraikan dan menganalisa kehidupan lingkungan hidup di sekitarnya.

Menyampaikan masalah dengan tampilan visual adalah hal yang sederhana, namun ternyata tidak sesederhana kelihatannya.

Adapun permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimana interpretasi penulis tentang persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan lingkungan sosial Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana interpretasi penulis tentang pemanfaatan gambar sebagai bahasa yang estetik dan media ekspresi ?
3. Bagaimana permasalahan-permasalahan di atas, divisualisasikan dalam bentuk seni fotografi ekspresi melalui bentuk seni gambar ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

a. Tujuan Subjektif

1. Menciptakan karya fotografi ekspresi dengan tujuan untuk pameran tugas akhir yang merupakan syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana.
2. Mengetahui dan mendalami proses penciptaan fotografi ekspresi khususnya tentang ide-ide yang dituangkan dalam karya.

b. Tujuan Objektif

1. Sebagai media berkesenian dengan teknik dan pemanfaatan digital
2. Memperluas pengetahuan masyarakat umum akan pentingnya karya seni fotografi ekspresi.

2. Manfaat

- a. Menambah ide-ide kreatif
- b. Memberikan ide penciptaan karya seni fotografi ekspresi.
- c. Medokumentasikan Kota Yogyakarta dengan ada permasalahan lingkungan sosial untuk diketahui oleh masyarakat luas, menambah keanekaragaman penciptaan karya fotografi khususnya fotografi ekspresi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam proses penciptaan karya fotografi ini adalah :

a. Observasi Objek

Pengamatan langsung yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pengamatan langsung di lingkungan sosial di sekitar penulis.

b. Wawancara

Wawancara langsung yang dilakukan penulis secara berulang kali kepada orang yang dijumpai di suatu tempat yang ada permasalahan lingkungan sosial di sekitar Yogyakarta, beberapa lokasi yang diambilnya : Kali code, Kali Gajah Wong, Malioboro, Bringharjo dan Pasar Prawirotaman. Pemilihan tempat dilakukan oleh penulis adalah berdasarkan lokasi tempat umum yang sudah disediakan tapi tidak digunakan semestinya. Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam proses pembuatan karya fotografi ekspresi ini.

c. Studi Pustaka

Mengumpulkan data-data dari buku-buku, *website* dan sumber informasi yang diperoleh secara tertulis sebagai referensi dalam merealisasikan konsep dan ide penciptaan karya visualisasi sketsa gambar dalam fotografi ekspresi.

F. Tinjauan Pustaka

Seiring dengan perkembangan zaman, fotografi ekspresi telah banyak menghasilkan ilustrasi, potret dan juga gambar-gambar fotografi. Fotografi mampu menjadi sebagai sarana penciptaan imaji visual dengan berbagai tujuan dan fungsi. Daya tampil merupakan penggambaran visual yang dimulai sebagai upaya untuk menyampaikan ide yang mengacu pada fungsi-fungsi yang ingin dikomunikasikan penulis.

Untuk memahami tentang fotografi ekspresi diperlukan buku *Pot-Pourri Fotografi* karya Soeprapto Soedjono yang menyatakan bahwa:

Ekspresi karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses lalu dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya.¹¹

Maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya foto ekspresi sedangkan untuk memperdalam pemahaman akan gambar, maka penulis menggunakan buku *Teknik Menggambar* karya Drs. Karmas Sumarna, menyatakan bahwa:

Menggambar pada hakekatnya menuangkan banyangan yang dimunculkan benak kita, bisa sebagai pengungkapan yang pernah dikenal sebelumnya. Atau juga sebagai hasil pengamatan seketika terhadap objek yang dihadapi.¹²

Teknik gambar ini dipakai sebagai acuan karya tugas akhir penulis. Untuk proses karya fotografi, penulis meluapkan ide dengan melakukan rekam gambar dalam bentuk objek foto yang diambilnya lalu merenungkan untuk mendapatkan karya cipta dalam ide penciptaan karya seni gambar.

¹¹ Soeprapto Soejono, Op.,Cit.

¹² Drs. Karmas Sumarna, *Teknik Menggambar*, (Semarang: Effhar, 2001), hlm. 7.

Penulis mentransformasinya dengan penggabungan karya dua unsur perpaduan guna menghasilkan karya cerita yang baru dalam karya fotografi ekspresi. Penciptaan telah menghasilkan karya menggunakan teknik gabungan fotografi merupakan sesuatu hal yang dapat dihasilkan oleh penulis, dengan segala upaya dan kemampuan yang dimilikinya serta berkreasi untuk menghasilkan karya fotografi ekspresi.

Dengan memiliki seni, kreativitas dan estetika, penulis akan mempunyai bekal dalam menghadapi era *globalisasi* yang semakin maju. Penulis bertujuan membedah karya seni seorang fotografer yang berasal dari Belgia yang bernama Ben Heine yang nantinya dijadikan referensi untuk pembuatan karya seni fotografi ekspresi. Penulis mendapatkan imajinasinya mulai tumbuh dengan melihat karya fotografi Ben Heine yang menceritakan objek foto dengan memadukan gambar. Karya Ben Heine menunjukkan bahwa karya fotografi yang semula tidak ada unsur lain, dengan memadukan gambar realis, Fotografi yang semula tidak ada unsur lain, ternyata dengan memadukan gambar memberikan tambahan dalam cerita karya fotografi dan memberikan nilai estetik. Penulis dalam penciptaan karya fotografi ekspresi memiliki kemiripan dengan karya Ben Heine tapi ada perbedaan karya karena penulis mendokumentasikan suatu lokasi yang ada permasalahan kemudian diungkapkan dengan sketsa dengan tempat atau alat transportasi dengan tertata bersih, rapi dan nyaman. Kemudian penyampaian pesan, konsep dan secara visual yang diungkapkan penulis, dengan proses kreativitas identik dengan perjuangan untuk menciptakan ide kreatif, atau lebih tepatnya, menciptakan karya fotografi ekspresi dalam perwujudan unsur visual

memiliki kemampuan menggugah pengamat secara emosional dalam kontemplasi estetis yang berguna bagi khalayak umum.

Penulis dengan segenap kreativitasnya menciptakan ekspresi emosionalnya dengan menggunakan alat pensil dengan media kertas untuk seni gambar dan memadukan foto dalam bentuk karya seni fotografi ekspresi. Karya yang berjudul *Montase Antara Sketsa dan Foto Tentang Masalah Lingkungan Kota Yogyakarta dalam Fotografi Ekspresi* penulis mempelajari dari buku *Pot-Pourri Fotografi* yang ditulis oleh Soeprapto Soedjono. Penulis membuat konsep karya, diperlukan buku *Ilmu Budaya Dasar* yang ditulis oleh Widyo Nugroho Achmad Muchji, guna mencari tahu makna-makna dari simbol dan meneliti kecenderungan manusia berperilaku terhadap segala yang ada terjadi saat ini. Dalam menghindari pendekatan terhadap jiwa manusia yang terdiri dari keadaan tak sadar dan sadar yang dikendalikan oleh pemikiran dan gagasan tadi sering tidak utuh lagi. Penulis meresponsnya dengan karya fotografi ekspresi untuk melakukan pendekatan terhadap kelalaian manusia menjadikan banyak merugikan kepentingan bagi kehidupan lingkungan sosial.

Melalui karya seni fotografi ekspresi, penulis mencoba menyampaikan pesan subjektifnya yang dikemas dalam karya seni fotografi ekspresi. Keragaman dan berbagai pendekatan sketsa ditunjukkan dalam pameran ini, sampai seni gambar yang cukup ekspresif. Hal itu harus diterima sebagai refleksi beragamnya pengertian dan kemungkinan seni fotografi ekspresi adalah keindahan yang dapat dinikmati menurut selera seni dan selera biasa.

Keindahan yang didasari pada selera seni didukung oleh faktor kontemplasi dan ekstansial:

1. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah.
2. Ekstansi adalah dasar dalam diri manusia untuk menyatakan, merasakan dan menikmati sesuatu yang indah.

Menurut Widyo Nugroho Achmad muchji, dalam bukunya *Ilmu Budaya Dasar*, bahwa “Apabila kedua dasar ini dihubungkan dengan bentuk di luar diri manusia, maka akan terjadi penilaian bahwa sesuatu itu indah. Sesuatu yang indah itu memikat atau menarik perhatian orang yang melihat, dan mendengar.”¹³

Bentuk di luar diri manusia itu berupa karya seni fotografi ekspresi khususnya. Dengan demikian penulis akan menceritakan permasalahan ketidakaturan tentang lingkungan tata kota Yogyakarta yang sekarang ini kurang perhatian dilihat dari munculnya seperti: Pemukiman kumuh disepanjang kali Code, Sampah masih terlihat berserakan disatu sisi kota, Tempat parkir disepanjang jalan masih terlihat disatu sisi kota, dan Pengadaan tempat yang disediakan pemkot untuk membuat taman kota dan tempat sampah sudah dilakukan, tetapi sebagian masyarakat yang cenderung kurang perhatian terhadap lingkungan dan tata kota dalam berkehidupan.

Dari permasalahan yang dilihat kemudian penulis menciptakan karya seni dua media berbeda dengan menampilkan objek foto yang menceritakan situasi lingkungan yang timbulnya masalah sesuai ide konsep penulis, kemudian

¹³ Widyo Nugroho Achmad muchji, *MKDU: Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gunadarma, 1995), hlm. 87.

pemanfaatan dengan objek sketsa gambar untuk menceritakan ungkapan atau harapan penulis. Dari penjelasan yang dikemukakan di atas munculnya konsep perpaduan dua objek yang berbeda untuk menjadikan unsur seni dan menjadi satu pokok permasalahan yang dikemas dalam bentuk visual fotografi ekspresi.

Karya seni ini diciptakan untuk memberikan pengertian untuk dimengerti memperbaiki pola hidup masyarakat kota dengan metode pendekatan dengan karya seni yang disuarakan lewat fotografi ekspresi.

